

PEMBELAJARAN LAGU DAERAH MENGGUNAKAN INSTRUMEN PIANIKA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMUSIK ANAK AUTIS

Erwin Dwi Aprilo

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
erwinaprilo@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan manfaat pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, memakai teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan dan wawancara terstruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik seni budaya dan peserta didik autis kelas 3C. Objek dalam penelitian adalah proses pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi penyidik. Metode praktek terbimbing diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik benar-benar memperoleh pendampingan pembelajaran dari awal sampai akhir. Materi pembelajaran menggunakan lagu daerah Gundul Pacul dan Gambang Suling dengan tahapan: pengenalan instrumen pianika, teknik bermain pianika, lagu yang akan dimainkan, menyanyikan lirik lagu, pengenalan notasi angka, memainkan lagu daerah menggunakan pianika. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam edukasi bermusik, sikap disiplin, sikap keberanian dan percaya diri pada hasil kegiatan evaluasi pendidik, dan sebagai terapi tingkah laku.

Kata Kunci : pembelajaran, lagu daerah, anak autis.

ABSTRACT

The aims of the research is to describe the process and advantages of folk songs learning using melodica instruments to improve the musical skills for autism students at SLB Negeri Seduri Mojokerto. The type of research is qualitative research, using data collection techniques by non-participant observation and structured interviews. The subjects in this study were cultural arts educators and autism students at grade 3thC. Object research is the process of learning folk songs using melodica instruments. Data analysis technique used source triangulation and investigator triangulation. Guided learning method is applied at teaching learning process, till students get learning company from beginning to end. The learning material uses the folk songs of Gundul Pacul and Gambang Suling "with the stages: introduction to melodica instruments, melodica techniques, songs, sing of song lyrics, introduction number tablature, playing folk songs using melodica. The results showed an increase in music education,

discipline, courage and confidence in the results of educator evaluation activities, and as behavior therapy.

Keywords: *learning, folk songs, children with autism.*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dapat berjalan maksimal oleh pendidik yang memiliki kompetensi yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam kemampuan akademis dan non akademis. H. Fuad Ihsan (2005:1) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku dalam peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik. Perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik ini sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam kecakapan hidup. Hal ini dapat diartikan kompetensi yang dimiliki pendidik merupakan suatu ilmu yang telah dimiliki dan diperoleh baik dalam lembaga pendidikan maupun kemampuan lahiriah yang tercipta dalam mendidik seni kepada peserta didik juga merupakan hal penting dalam aplikasi meningkatkan kemampuan pendidik untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Mulyasa (2006:4) menyebutkan bahwa kompetensi yang dimiliki pendidik bidang musik (khususnya lagu daerah) untuk anak berkebutuhan khusus didukung dengan kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik

Pendidikan seni di SLB Negeri Seduri Mojokerto merupakan wadah untuk mengekspresikan serta mengapresiasi diri secara kreatif untuk mengembangkan keterampilan diri peserta didik serta kemampuan dalam mengelola emosi peserta didik. Mata pelajaran pendidikan seni memberikan pengaruh dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, sosial, dan membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Proses pendidikan seni di sekolah di arahkan untuk mencapai tujuan pendidikan seni yaitu meningkatkan sensitivitas, kemampuan berekspresi dan kemampuan apresiasi sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan.

Anak autis merupakan gangguan perkembangan tanpa gejala pada usia tiga tahun. Gangguan tersebut meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap (Wright, 2007:4). Muhammad (2008:103) menyebutkan anak autis terlihat normal namun terdapat perbedaan pada tingkah laku dan pola perkembangan dalam bidang kemampuan dan komunikasi. Perlu adanya upaya dan inovasi kreatif dalam memberikan edukasi dan pengetahuan kepada peserta didik autis. Hal ini pula yang melatarbelakangi penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi sekolah dengan peserta didik autis.

Materi lagu daerah akan membantu peserta didik autis dalam melatih banyak aspek perkembangan diri dalam berkomunikasi sosial. Komunikasi lagu daerah juga dapat membuat peserta didik mengenal, mengembangkan bakat dan melestarikan seni budaya daerah setempat di Indonesia. Bermain musik menggunakan lagu daerah mengenalkan peserta didik dalam kekayaan budaya Indonesia khususnya lagu daerah yang memudahkan peserta didik mengingat dan mempraktikkan bermusik menggunakan instrumen pianika.

Anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan terapi lagu (termasuk lagu daerah) untuk melatih dan meningkatkan kemampuan motorik dan adaptasi sosial. Kegiatan bernyanyi, menari, dan melompat pada anak berkebutuhan khusus memberikan rasa senang dan bersemangat sehingga memengaruhi perkembangannya. Kegiatan bernyanyi bersama dalam kelompok memberikan pengalaman anak untuk berkomunikasi secara langsung (melalui bertegur sapa) maupun tak langsung (melalui kontak mata) serta meningkatkan intelegensi (Mulyadi:2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dengan media lagu daerah akan membantu peserta didik autis dalam melatih banyak aspek perkembangan diri dalam berkomunikasi sosial. Komunikasi lagu daerah juga dapat membuat peserta didik mengenal dan melestarikan seni budaya daerah setempat di Indonesia.

Berdasarkan observasi oleh peneliti dan wawancara dengan pendidik pengampu didapatkan bahwa antusias peserta didik autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto dalam mengikuti pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika sangat tinggi. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik autis mau mendengarkan dan fokus saat pendidik menerangkan. Pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas dan dimainkan secara berkelompok. Proses pembelajaran di SLB Negeri Seduri Mojokerto menggunakan metode praktek dengan cara pendidik memberikan contoh dan diikuti peserta didik SLB Negeri Seduri Mojokerto, yang mana kegiatan ini secara tidak langsung melatih motorik dan interaksi sesama peserta didik autis dan pendidik terjalin dengan baik.

Sebagai tolok ukur keoriginalan substansi penulisan artikel ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian relevan yang pertama adalah “Uji Coba Penerapan Musik Pada Anak Autis di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya” tahun 2006 yang ditulis oleh Deddy Febryla Kurniawan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui uji coba pemilihan lagu dengan segala jenis genre lagu berhasil mempertajam ingatan dan konsentrasi anak autis dalam membedakan sebuah lagu. Relevansi penelitian tersebut terhadap penulisan artikel ini terletak pada subjek penelitian, yakni meneliti persoalan pengalaman bermusik bagi para siswa penyandang autis. Namun perbedaannya, pengalaman bermusik yang dimaksud pada penulisan artikel ini ialah pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB NEGERI Seduri Mojokerto.

Penelitian relevan yang ke dua adalah “Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan

Sidoarjo” tahun 2015 yang ditulis oleh Auliya Putri Dima. Hasil penelitiannya menunjukkan siswa berkebutuhan khusus setelah mengikuti pembelajaran musik angklung menjadi lebih percaya diri, kreatif dan disiplin. Relevansi penelitian tersebut terhadap penulisan artikel ini terletak pada subjek penelitian yakni meneliti persoalan pengalaman bermusik siswa berkebutuhan khusus. Namun perbedaannya, jika peneliti terdahulu menggunakan alat musik angklung sebagai media pembelajaran maka pada penelitian ini menggunakan instrumen pianika sebagai media pembelajaran di SLB Negeri Seduri Mojokerto.

Penelitian relevan yang ke tiga yaitu “Pengaruh Terapi Musik Klasik Jawa Terhadap Keterampilan Anak Autis di SLB Negeri Semarang” tahun 2014 oleh Siti Mafulatun dan Mariyam. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan anak autis di SLB Negeri Semarang setelah mendapatkan terapi musik klasik Jawa. Sebelum mendapatkan terapi musik klasik Jawa siswa autis tergolong pasif, sesudah mendapatkan terapi anak autis lebih aktif dan terampil dalam bernyanyi. Relevansi penelitian tersebut terhadap penulisan artikel ini terdapat pada manfaatnya yaitu meningkatkan keterampilan anak autis dalam bermusik. Namun perbedaannya, jika penelitian terdahulu menggunakan terapi musik klasik Jawa maka pada penelitian ini menggunakan proses pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika di SLB Negeri Seduri Mojokerto.

Penelitian relevan yang ke empat yaitu “Musik Band sebagai Media Terapi pada Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang Tahun 2014” oleh Rahel Petriana. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa musik band meningkatkan daya ingat dan keterampilan bermusik. Hasil penelitian menunjukkan siswa autis mampu bernyanyi mengikuti iringan musik band setelah mendengarkan lagu yang di putar berulang-ulang. Relevansi penelitian tersebut terhadap penulisan artikel ini terletak pada subjek penelitian, yakni meneliti persoalan pengalaman bermusik bagi para siswa penyandang autis. Namun perbedaannya, pengalaman bermusik yang dimaksud pada penulisan artikel ini ialah pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto.

Berdasarkan observasi dan penelitian relevan, maka pembelajaran untuk anak autis membutuhkan suatu strategi tersendiri dalam proses aplikasinya. Sehingga, penelitian ini menggunakan judul “Pembelajaran Lagu Daerah Menggunakan Instrumen Pianika untuk Meningkatkan Keterampilan Bermusik Anak Autis”. Rumusan masalah antara lain: (1) bagaimana proses pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto? (2) bagaimana manfaat pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan anak autis di SLB Seduri Mojokerto? Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan proses pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto, dan (2) mendeskripsikan manfaat pembelajaran lagu daerah

menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto

Pemaparan rumusan masalah pertama berlandaskan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa pembelajaran seni musik tergabung dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang memiliki tujuan antara lain memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan; menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Selain itu seni musik mencakup kemampuan olah vocal, memainkan alat musik, serta apresiasi karya seni musik. Selanjutnya rumusan masalah ke dua Wina Sanjaya (2008:51) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan peserta didik. Kedua teori tersebut digunakan untuk membedah rumusan masalah dalam penelitian ini.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran, yang antara lain ditandai melatih keterampilan bermusik kepada peserta didik, dari kerja terisolasi ke kerja kolaborasi, dari pengiriman informasi sepihak ke pertukaran informasi, dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan partisipatif. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran dituntut dapat menarik perhatian peserta didik dan sebanyak mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi khususnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan keterampilan bermusik. Dunne (1996:12) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua, bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.

Manfaat dalam penelitian ini bagi akademisi adalah dapat menambah referensi tentang pembelajaran musik untuk anak autis. Manfaat bagi pendidikan autis sebagai masukan positif untuk menambah inovasi edukasi bagi peserta didik autis. Manfaat bagi sekolah SLB Negeri Seduri Mojokerto untuk memberikan masukan dan evaluasi serta menimbulkan rasa bangga untuk keterlaksanaannya dalam pendidikan musik bagi anak autis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dengan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto. Penelitian digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan belajar

mengajar lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta pendokumentasian. Kegiatan penelitian pembelajaran lagu daerah ini menggunakan observasi non partisipan. Peneliti melakukan observasi sehingga tidak secara langsung berperan pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati dan mencatat setiap hal yang terjadi di sekolah saat pembelajaran berlangsung antara guru dan peserta didik autis. Peneliti akan mengambil dokumentasi dan mencermati setiap langkah yang diberikan dalam pembelajaran sehingga materi lagu daerah dengan instrumen pianika ini benar-benar diaplikasikan dalam pendidikan anak autis dan memiliki fungsi untuk meningkatkan keterampilan anak autis tersebut. Wawancara yang digunakan ialah wawancara secara terstruktur (dilaksanakan secara terencana sesuai dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan), dengan tujuan agar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tidak terlepas jauh dari tujuan penelitian. Wawancara terstruktur juga dapat memudahkan peneliti dalam memberikan pertanyaan kepada orang yang hendak diwawancarai.

Selanjutnya adalah analisis data, agar proses akhir penelitian memperoleh kepercayaan atau kebenaran terhadap proses dan hasil penelitian, penulis menggunakan proses triangulasi sumber dan penyidik. Kedua teknik tersebut dipakai karena triangulasi dengan sumber ini sesuai dengan jenis dan tujuan dari penelitian yang penulis angkat. Triangulasi dengan penyidik digunakan sebagai tolak ukur hasil yang diperoleh kemudian diadakan pengecekan dan perbandingan hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian terbaru.

Subyek penelitian ini adalah Ibu Uzlifatul Jannah, S.Pd. (pendidik seni budaya) dan peserta didik berkebutuhan khusus (autis) kelas 3C yang terdiri dari Anggita Novita Sari, Dian Edi Purwanto, Alvin Dwi Putra, Zahwa Nur Amalia, dan Elisa Safitri (1 kelas dengan jumlah 5 peserta didik). Proses wawancara ini berlangsung pada bulan September 2019 sampai dengan Maret 2020. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Seduri Mojokerto yang berlokasi di JL. Pemuda No.12B Rw. III, Seduri, Kec. Mojosari, Mojokerto Jawa Timur 61382. Subjek penelitian adalah pendidik seni budaya dan peserta didik autis kelas 3C yang berjumlah 5 peserta didik. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Seduri Mojokerto Jawa Timur merupakan sekolah untuk peserta didik berkebutuhan khusus formal dari tingkatan SD, SMP dan SMA. Sekolah Luar Biasa Seduri Mojokerto dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Bapak Tato Budi Utomo, S.Pd., M.M. SLB Negeri Seduri Mojokerto memiliki sepuluh kelas, satu ruang pendidik, satu perpustakaan, satu kantin, satu mushola, enam kamar mandi, satu aula, satu studio Band dan satu

ruang tata boga. Fasilitas yang lengkap memberikan memenuhi kebutuhan ruang untuk sosialisasi sangat penting mengingat bahwa penyandang autisme memiliki masalah pada interaksi sosialnya.

Pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermusik peserta didik autisme di SLB Negeri Seduri Mojokerto, dan untuk mengembangkan kemampuan serta minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus pada seni musik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan persiapan meliputi pendahuluan, isi, dan penutup melalui mengenalkan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal dan mandiri.

Bakat dan minat peserta didik pada pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika sangat besar. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika sangat antusias. Kegiatan belajar tersebut menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan dan meningkatkan ketertarikan dalam seni sehingga diharapkan mampu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatkan keterampilan bermusik peserta didik, serta meningkatkan wawasan pada pengetahuan, keterampilan, dan karakter musik lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan kreativitas anak autisme itu sendiri.

Kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri Seduri Mojokerto menerapkan pembelajaran seni musik pada anak autisme. Penelitian ini berfokus pada kelas 3C yang terdiri dari lima peserta didik autisme dengan berbagai jenis tingkatan autisme yang diderita. Peserta didik kelas 3C yaitu Anggita Novita Sari, Dian Edi Purwanto, Alvin Dwi Putra, Zahwa Nur Amalia, dan Elisa Safitri mendapatkan bimbingan belajar seni musik oleh Uzlifatul Jannah, S.Pd. (pendidik seni budaya) yang memiliki kompetensi di bidang musik. Uzlifatul Jannah, S.Pd. merupakan lulusan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang mengabdikan diri di SLB Negeri Seduri Mojokerto dan telah berpengalaman dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai tingkatan.

David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak (2009:203) menyebutkan metode praktik terdiri dari metode praktik mandiri dan terbimbing. Praktik mandiri yaitu metode pembelajaran dengan kesempatan peserta didik melakukan praktik secara mandiri. Praktik terbimbing yaitu metode praktik dalam kegiatan belajar mengajar melalui demonstrasi dan umpan balik pada peserta didik melakukan praktik sesuai dengan materi yang diberikan. Secara teori memang ada dua bentuk metode namun dalam penelitian ini yang dipakai oleh pendidik seni budaya SLB Negeri Seduri Mojokerto hanya memakai satu bentuk metode karena melihat fungsi metode dan kesesuaian dengan peserta didik autisme yang menjadi peserta didik di kelasnya.

Jannah menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika menggunakan metode praktik terbimbing. Pendidik seni budaya memberi contoh serta mempraktekkan dan

diikuti oleh peserta didik-siswi autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto. Pendidik memberikan materi praktik dengan penjelasan instrumen pianika baik dari teknik maupun notasinya supaya peserta didik memahami lagu daerah yang akan dipraktikkan dan evaluasi dalam pembelajaran ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kemampuan perkembangan keterampilan bermusik tiap individu peserta didik autis (Jannah, wawancara dilakukan pada bulan September 2019)

Metode praktek terbimbing yang diterapkan pada pembelajaran seni musik sepenuhnya bentuk penjelasan dan praktek mendapatkan arahan dan bimbingan dari Uzlifatul Jannah selaku pendidik seni budaya. Bentuk langkah-langkah bermain pianika, maka perlu untuk bermain alat musik ini dengan menggunakan semua jari atau lima jari. Hal ini dikarenakan setiap jari peserta didik tersebut akan memiliki fungsi yang berbeda. Tugas utama dari kelima jari adalah untuk menekan agar tuts bisa berbunyi dengan sempurna. Sehingga nantinya bisa menghasilkan suara yang indah. Kemudian, peserta didik juga harus meniup pianika di ujung lubang yang memang telah disediakan. Tiupan tersebut dilakukan dengan lembut dan halus, serta diusahakan agar bisa menghasilkan tiupan yang merata. Hal ini bertujuan agar suara yang dihasilkan pun terdengar lebih merdu dibandingkan dengan meniupnya menggunakan cara yang kasar. Bentuk tangan layaknya sedang memegang bola.

Cara seperti itu memungkinkan jari untuk bisa bergerak dengan lebih leluasa. Selanjutnya, untuk penjarian di dalam cara memainkan pianika ini juga memiliki fungsinya masing masing. Hal ini bertujuan untuk membuat pianika menjadi lebih mudah untuk dimainkan. Jari pertama atau jari nomor satu yang bisa digunakan adalah ibu jari, lalu menggunakan telunjuk sebagai jari lain atau disebut dengan jari nomor dua. Jari tengah juga bisa digunakan sebagai jari nomor tiga dalam bermain pianika. Jari kelingking dan juga jari manis juga bisa digunakan sebagai jari nomor lima dan jari nomor empat. Mengatur pengambilan nafas secara tepat bertujuan agar nantinya di dalam memainkan sebuah lagu tidak kehabisan nafas. Bermain pianika, jari tangan dan nafas merupakan dua yang penting dan utama. Hal ini dikarenakan keduanya akan memiliki peran di dalam bermain alat musik tekan dan tiup ini. Meskipun memiliki tuts-tuts nada layaknya di piano, namun pianika memiliki perbedaan yang jelas dengan alat musik piano. Hal ini dikarenakan cara memainkan pianika juga ditiup, sedangkan ketika bermain piano tidak perlu untuk melakukan hal tersebut. Sehingga, meskipun sekilas terlihat mirip, kedua alat musik tersebut memiliki cara memainkan yang berbeda.

Faktor utama yang menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar melalui media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi serta memberikan pengalaman baru kepada peserta didik yang meningkatkan ketertarikan dalam kegiatan belajar mengajar. R. Angkowo dan A.

Kosasih (2007:10) menyebutkan bahwa media digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dapat dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Metode Praktik Terbimbing (Dok. Aprilo 2019)

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar lagu daerah menggunakan instrumen pianika. Pianika merupakan alat musik tiup dari tuts-tuts yang ditekan sehingga menghasilkan suara. Ketika meniupnya bersamaan dengan memencet tuts tersebut, nantinya akan menghasilkan suara dan nada nada yang berirama. SLB Negeri Seduri Mojokerto menggunakan media pianika bertujuan untuk melatih fokus, disiplin, kreativitas, mengontrol emosional, dan melatih kerja otak kanan dan otak kiri peserta didik autis. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama penelitian berlangsung.

Materi Pembelajaran

Materi yang digunakan SLB Negeri Seduri Mojokerto dalam mata pelajaran Seni Budaya pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika adalah “Gundul Pacul” dan “Gambang Suling”. Pendidik dalam pembelajaran ini adalah Uzlifatul Jannah, S.Pd. Peserta didik autis dalam 1 kelas dengan jumlah 5 peserta didik kelas 3C yang terdiri dari Anggita Novita Sari, Dian Edi Purwanto, Alvin Dwi Putra, Zahwa Nur Amalia, dan Elisa Safitri. Materi kegiatan belajar mengajar meliputi pengenalan instrumen pianika, pengenalan teknik bermain pianika, mengenalkan lagu yang di mainkan, menyanyikan lagu daerah, pengenalan notasi angka, dan memainkan lagu daerah menggunakan instrumen pianika. Berikut adalah beberapa tahapan Materi pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika:

Tabel 1. Materi pembelajaran lagu daerah untuk anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto

No.	Keterangan
1.	Pengenalan instrumen pianika
2.	Pengenalan teknik bermain pianika
3.	Mengenalkan lagu yang di mainkan
4.	Menyanyikan lagu daerah
5.	Pengenalan notasi angka
6.	Memainkan lagu daerah menggunakan instrumen pianika

Semua materi yang diberikan oleh pendidik yaitu Uzlifatul Jannah, S.Pd. dan peserta didik berkebutuhan khusus (autis) kelas 3C yang terdiri dari Anggita

Novita Sari, Dian Edi Purwanto, Alvin Dwi Putra, Zahwa Nur Amalia, dan Elisa Safitri (1 kelas dengan jumlah 5 peserta didik) melalui pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika. Hal ini mendukung kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Seni Budaya materi pokok seni musik. Pendidik seni budaya dalam pelaksanaan tentunya memiliki tahapan dalam pembelajaran agar tujuan dan capaian dapat terlaksana dengan baik. Berikut ini merupakan penjabaran materi yang diberikan dalam pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika:

1) Pengenalan Instrumen Pianika

Pada awal kegiatan pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika, pendidik memberikan pengenalan alat musik atau instrumen pianika. Pianika merupakan alat musik tiup seperti jenis harmonika. Memiliki ciri lubang pianika (*tuts-tuts*) keyboard terdiri dari tiga oktaf. Pianika dimainkan dengan meniup secara langsung atau memakai pipa lentur yang dihubungkan ke bilah tuts.

Bermain pianika dapat digunakan sebagai melodi pokok, kontra melodi, dan mengiringi lagu. *Tuts* dalam pianika meliputi tuts putih dan tuts hitam. Tuts putih berfungsi untuk nada pokok atau asli dan tuts hitam berfungsi untuk nada kromatis. Cara memainkan pianika yaitu tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan untuk memainkan melodi lagu, dan mulut meniupnya.



Gambar 2. Instrumen Pianika (Dok. Aprilo 2019)

2) Pengenalan Teknik Bermain Pianika

Teknik pertama yang diajarkan oleh Uzlifatul Jannah adalah tangan kiri memegang bagian bawah instrumen pianika, karena ini adalah teknik dasar bermain instrumen pianika. Kedua adalah tangan kanan dapat menekan bilih-bilih tuts pianika, karena tangan kananlah yang berperan untuk mengganti nada atau memainkan notasi pada materi lagu daerah, yang ketiga instrumen pianika adalah alat musik tiup sehingga untuk menghasilkan suara dan nada-nada yang akan dikeluarkan harus dengan cara ditiup secara langsung pada lubang atau memakai pipa lentur.

Jadi keras, lembut, panjang, pendeknya suara yang dikeluarkan instrumen pianika tergantung dari tenaga tiupan yang di hasilkan peserta didik autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto. Uzlifatul Jannah memberikan teknik tersebut secara demonstrasi dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik. Metode demonstrasi yang disampaikan pendidik melalui memeragakan dan menunjukkan

kepada peserta didik tentang proses atau dapat pula sumber belajar lain (Nasih dan Kholidah, 2009: 49).

3) Mengenalkan Lagu yang Dimainkan

Pendidik mengenalkan kepada peserta didik autisme tentang instrumen pianika. Pengenalan meliputi dari judul lagu, asal daerah, pencipta lagu dan lirik lagu. Pola pembelajaran berawal dengan pengenalan lagu, pendidikan menyanyikan lagu daerah tersebut kemudian peserta didik mengamati dan mendengarkan dengan seksama kemudian dilanjutkan pendidik menjelaskan judul lagu (Gundul Pacul dan Gambang Suling), asal daerah Jawa Tengah serta lirik lagu.

Tujuannya agar peserta didik autisme mengenal dan memahami lagu daerah yang menjadi bahan ajarnya yaitu gundul pacul dan gambang suling. Saat memahami dan mendengarkan musik jika dilihat fungsinya melatih kemampuan kognitif peserta didik autisme meliputi perhatian dan daya ingat, melatih mengembangkan imajinasi, dan membantu pikiran menjadi tenang atau rileks. Saat mendengar musik, peserta didik autisme dibutuhkan fokus dalam memahami konsep dasar dari musik. Pendidik seni budaya akan mengulang-ngulang kedua lagu daerah tersebut sampai anak-anak memahami lagu daerah tersebut.

Alasan pendidik seni budaya memilih lagu daerah “Gundul Pacul dan Gambang Suling” tersebut sebagai bahan ajar, antara lain karena: (1) kedua lagu tersebut sudah sering didengar oleh peserta didik, (2) kedua lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa, sesuai dengan bahasa percakapan sehari-hari peserta didik, (3) lirik kedua lagu daerah tersebut cukup pendek dan mudah diingat, (4) notasi kedua lagu tersebut juga sederhana sehingga cukup mudah diaplikasikan dalam pembelajaran. Keempat alasan tersebut menjadi latar belakang pendidik menentukan kedua lagu daerah menjadi bahan ajar yang dipraktekkan untuk meningkatkan keterampilan bermusik dalam bermain musik untuk anak autisme. Lagu daerah tersebut memang sudah sering didengar oleh peserta didik maupun masyarakat, sehingga dampak positifnya adalah juga merupakan bentuk pengenalan dan pelestarian lagu daerah Indonesia.

Pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika dalam kegiatan belajar mengajar dalam satu semester tidak memiliki capaian ketuntasan dalam satu semester. Kegiatan belajar mengajar tersebut menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Satu kelas memiliki level atau tingkatan autisme peserta didik berbeda-beda mulai dari autisme berat, sedang dan ringan.

4) Menyanyikan Lagu Daerah

Pendidik akan mengajak peserta didik bernyanyi dengan membaca partitur (lirik lagu). Proses menyanyi ini dilakukan bersama-sama di dalam kelas dipandu dan dibimbing oleh pendidik seni budaya. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk berdiri sambil membaca lirik lagu yang telah dibagikan berupa *print out*. Suasana yang dibangun di dalam kelas tercipta menyenangkan antara

pendidik dan peserta didik autis, sehingga peserta didik akan bersemangat dalam melakukan tahapan menyanyi ini.

Bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan oleh peserta didik yang meningkatkan ketertarikan materi yang akan dipelajari. (Ma'rifah, 2009:25). Menyanyikan lirik lagu diharapkan peserta didik autis lebih mudah dalam pembelajaran lagu daerah setelah menghafalkan materi lagu karena peserta didik sudah mengetahui bentuk nada lagu tersebut. Sehingga peserta didik autis sudah mempunyai irama dari lagu daerah di dalam hatinya yang akan dipraktekkan ke dalam instrumen pianika.

Tujuan dari menyanyikan lagu ini peserta didik adalah peserta didik memiliki pemahaman irama lagu daerah (Gundul Pacul dan Gambang Suling). Peserta didik akan mendapatkan pengalaman dalam bernyanyi lagu daerah sehingga pemahaman irama akan dapat nantinya diaplikasikan pada permainan pianika. Irama merupakan unsur dalam bermusik yang bisa menjadikan sebuah musik begitu hidup. Pembelajaran menyanyi ini juga bisa menjadi bahan edukasi tutor sebaya, dimana peserta didik autis tersebut memiliki tingkat atau level yang berbeda-beda. Peserta didik yang tingkat level autisnya rendah akan mendampingi dan membantu teman-temannya yang lain saat mengalami kesulitan dalam menyanyi dan mehami lagu tersebut.

5) Pengenalan Notasi Angka

Martinus (2001:404) menyebutkan bahwa notasi merupakan tanda nada. Banoe (2003:299) menyebutkan bahwa notasi merupakan simbol musik. Notasi yang digunakan dalam pembelajaran lagu daerah ini menggunakan notasi angka agar mempermudah peserta didik autis dalam membaca dan memahami notasi, notasi ini sebagai panduan untuk memainkan pianika. Notasi angka meliputi nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si) dan tempo. Untuk nada tinggi diberikan satu titik di atas angka dan untuk nada rendah diberikan satu titik di bawah angka.

6) Memainkan Lagu Daerah Menggunakan Instrumen Pianika

Memainkan lagu daerah menggunakan instrumen pianika itu melatih keseimbangan kerja otak peserta didik. Melalui memainkan instrumen pianika peserta didik autis dapat mengetahui perasaan hati yang senang, sedih, atau kecewa (berdasarkan wawancara dengan ibu Jannah "09/2019"). Pertama-tama Ibu Uzlifatul Jannah meminta peserta didik untuk membunyikan nada do (1) sebanyak 2 ketuk dan dilanjutkan dengan nada re (2) sebanyak 2 ketuk dilanjutkan sampai nada si (7). Setelah melatih peserta didik membunyikan nada selama 2 ketuk sampai 3 ketuk secara bersamaan, pendidik tersebut mengetes peserta didik satu persatu dikarenakan dalam satu kelas peserta didik memiliki level autis yang berbeda-beda mulai dari berat, sedang dan ringan. Tutor sebaya (teman sekelas) yang sudah mampu dan bisa akan membantu temannya yang belum bisa mengguynakan pianika.

Pianika di SLB Negeri Seduri Mojokerto pada tuts yang terdapat dalam instrumen pianika diberi tulisan angka-angka dari do sampai si atau dari 1 sampai 7. Cara ini memudahkan peserta didik dalam memainkan notasi angka yang diberikan oleh pendidik seni budaya. Saat pembelajaran memainkan instrumen pianika pendidik terlebih dahulu memberi contoh membunyikan notasi angka yang sudah ditulis pada papan tulis, kemudian peserta didik membunyikan notasi angka dengan melihat pendidik menunjuk salah satu angka tersebut. Peserta didik akan meniup pianika sesuai angka nada pada instrumen pianika yang ditunjuk.

Pembelajaran tatap muka pada prakteknya pendidik hanya mengajarkan 2 sampai 3 birama saja dan diulang kembali dipertemuan berikutnya sampai peserta didik menghafal nada-nada yang sudah diajarkan. Setelah peserta didik menguasai birama yang sudah diajarkan baru pendidik melanjutkan birama selanjutnya dan proses itu di lakukan berulang-ulang sampai materi yang diajarkan terpenuhi. Proses tersebut bertujuan untuk melatih fokus serta kreativitas seni pada peserta didik autisme di SLB Seduri Mojokerto.

Manfaat pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Seduri Mojokerto meliputi edukasi musik, sikap disiplin, sikap keberanian dan percaya diri, serta sebagai terapi tingkah laku.

1. Edukasi musik

Proses pembelajaran musik di kelas dengan aplikasi materi seni budaya SLB membuat peserta didik autisme memahami dan mengerti secara teori dan praktek bermain musik. Edukasi ini diperoleh dari awal pembelajaran saat pengenalan lagu sampai praktek dengan menggunakan instrument pianika. Pengalaman belajar yang diberikan baik teori dan praktek ini sangat baik bagi tumbuh kembang perilaku dan konsentrasi anak autisme. Untuk hasil akhir dalam penilaian seni di dalam kelas cukup bervariasi karena tingkatan autisme dalam kelas juga berbeda.

Manfaat edukasi musik menjadikan peserta didik autisme tersebut menjadi kreatif dalam bidang musik serta menanamkan nilai budaya pada lagu daerah Indonesia. antara lain: 1) meningkatkan kemampuan tentang musik, 2) fokus dan konsentrasi, 3) ekspresi dalam bermain musik. Tiga hal tersebut merupakan nilai-nilai yang diberikan saat proses belajar musik dari pendidik kepada peserta didik autisme di dalam kelas.

Pengalaman dan keterampilan bermusik menggunakan pianika pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan observasi. Observasi dilakukan sebelum melatih keterampilan bermusik lagu daerah dan pelaksanaan setelah kegiatan belajar bermusik secara mandiri. Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan bermusik menggunakan instrumen pianika secara mandiri.

2. Sikap disiplin

Pada tahapan ini, kegiatan yang di lakukan oleh anak autisme meliputi unsur disiplin. Jika hal ini terus di pertahankan, akan bermanfaat untuk menanamkan

nilai-nilai karakter, yaitu peserta didik autis menjadikan disiplin sebagai kebiasaan dan perilaku sehari-hari. Papalia (2014:291) menyebutkan bahwa disiplin membentuk dan mendidik peserta didik untuk mengontrol perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat. Disiplin peserta didik dalam praktek, disiplin waktu, tempat dan disiplin diri. Agar dapat memainkan lagu yang diberikan pendidik dengan benar, peserta didik autis harus disiplin dalam segala aspek, seperti membaca notasi angka, termasuk nilai ketukan atau not. Ketika peserta didik tidak disiplin dalam membaca not atau mendengarkan nada yang ditunjukkan oleh pendidik, maka akan sulit untuk mencerna materi yang diberikan.

3. Sikap keberanian dan percaya diri

Kegiatan belajar mengajar pada lagu daerah menggunakan instrumen pianika menyuruh peserta didik untuk berani dan percaya diri tampil di depan kelas merupakan aspek perkembangan penanaman nilai. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih keberanian dan percaya diri saat dilihat banyak orang sehingga membentuk karakter berani (ketika bersosialisasi dengan orang di sekitar). Pendidik dan peserta didik sangat bersinergi sehingga peserta didikan merasa nyaman dan timbul sikap mandiri dari stimulus pendidik saat belajar seni tersebut.

Inge (2010:37) mendefinisikan percaya diri (*self confidence*) merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menunjukkan perilaku tertentu. Oleh sebab itu peserta didik autis perlu melatih keberanian dan percaya diri bermusik di hadapan pendidik dan teman-temannya, karena beberapa peserta didik autis merasa tidak percaya diri (*minder*) pada kekurangan fisik maupun motorik.

4. Terapi tingkah laku

Terapi tingkah laku ini merupakan wujud aplikasi bermain pianika dengan lagu daerah dapat memperbaiki sedikit demi sedikit pola tingkah laku anak autis menjadi lebih tenang dan menikmati proses belajar. Sikap tenang ini merupakan dampak dari proses belajar seni musik dengan instrument pianika, namun dirasakan dampaknya pula oleh orang tua dan juga pendidik lain saat memberikan materi pelajaran ke peserta didik tersebut. Terapi tingkah laku ini sangat bermanfaat bagi anak utis karena anak tersebut dapat menahan keaktifan gerak dan kegelisahan pada diri peserta didik. Rasa senang dan gembira saat proses belajar berlangsung juga menjadi salah satu wujud hasil dari terapi mental ini.

Manfaat ini sangat membantu dalam tumbuh kembang peserta didik autis karena fungsi musik sendiri sebagai terapi musik yang membantu memperbaiki kesehatan fisik, sosial, dan emosi dalam kesadaran diri. Satiadarma (2002:48) menyebutkan terapi musik digunakan untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah peserta didik autis.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB Negeri Seduri Mojokerto yang diikuti oleh lima peserta didik dengan pendidik Ibu Uzlifatul Jannah dengan kompetensi musik. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode praktek terbimbing sehingga pendidik seni budaya berperan penting karena peserta didik autis mendapatkan pendampingan pembelajaran dari pengenalan, latihan hingga tampil di depan kelas. Media pembelajaran menggunakan instrumen pianika sebagai bahan praktikum dengan fungsi untuk melatih fokus, disiplin, kreativitas, mengontrol emosional, dan melatih kerja otak kanan dan otak kiri peserta didik autis. Gundul Pacul dan Gambang Suling menjadi materi lagu yang dipilih. Pendidik menerapkan langkah: pengenalan instrumen pianika, pengenalan teknik bermain pianika, mengenal lagu, menyanyikan lagu daerah, pengenalan notasi angka dan memainkan lagu daerah menggunakan instrumen pianika. Evaluasi dalam pembelajaran ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil yang diperoleh peserta didik dengan cara melihat kemampuan perkembangan keterampilan bermusik tiap individu peserta didik.

Manfaat utama pembelajaran lagu daerah menggunakan instrumen pianika untuk meningkatkan keterampilan bermusik anak autis di SLB Seduri Mojokerto. Edukasi bermusik dalam kreativitas serta wujud pelestarian budaya Indonesia, disiplin dalam latihan dan ketepatan waktu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik autis, berani serta percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan bakat atau keahlian dalam bermain musik, dan terapi tingkah laku untuk memperbaiki interaksi maupun komunikasi secara alamiah. Empat temuan tersebut merupakan manfaat dari penerapan pembelajaran lagu daerah dengan instrumen pianika untuk peserta didik autis. Pembelajaran ini dapat diterapkan pula pada sekolah yang memiliki peserta didik autis guna meningkatkan keterampilan bermusik peserta didik dalam bidang seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Adywibowo dan Pudjiastuti, Inge.2010. Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur.
- Angkowo R. dan A. Kosasih.2007. Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Grasindo.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design* Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dima, Auliya. 2015. Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan Sidoarjo. (online), Volume 3, Nomor 1 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/13346>

- Dunne, Richard. (1996). *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)*. Jakarta: Grasindo
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Imroatul Ma'rifah. 2010. *Strategi Pembelajaran BCM (bermain, cerita, menyanyi) dalam Membina Akhlak Anak Usia Dini di RA Pesantren Sabilil Muttaqin Jeli Karangrejo Tulungagung*. Skripsi UIN Malang.
- Irfan Nurani. 2015. *Penerapan Terapi Ritme (Rhytym Therapy) Untuk Penderita Autis (Autism) Pada Pembelajaran Piano-Keybord di Gilang Ramadhan Studio Band (Grsb) Tegal*. Semarang: Jurnal Seni Musik.
- Kurniawan, Deddy. 2006. *Uji Coba Penerapan Musik Pada Anak Autis*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Mafulaton, Siti dan Mariyam, Siti. 2014. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Jawa Terhadap Keterampilan Anak Autis di SLB Negeri Semarang*. Semarang: Jurnal Keperawatan Anak. (online), Volume 2, Nomor 1. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3956>
- Martinus, S. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, J. 2008. *Special Education for Special Children*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur, 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Petriana, Rahel. 2014. *Musik Band Sebagai Media Terapi Pada Penyandang Autisme Di SLB Negeri Semarang*. Semarang: Jurnal Seni Musik. (online), Volume 3, Nomor 2. <https://doi.org/10.15294/jsm.v3i2.9262>
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satiadarma, Monty P. 2000. *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Simanjuntak, B. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Williams, Chris dan Wright, Barry. 2007. *How to Live with Autism and Asperger Syndrome: Strategi Praktis Bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.